

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perbankan

1. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk

Bank BRI merupakan salah satu bank konvensional milik pemerintah Indonesia. Bank ini juga merupakan salah satu bank terbesar yang didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto. Perjalanan PT Bank BRI berlanjut pada masa kemerdekaan yakni pada tahun 1946 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1, Bank BRI ditetapkan menjadi bank pemerintah pertama. Namun pemerintah mengubah status Bank BRI menjadi perusahaan perseroan terbatas dengan menjual saham Bank BRI sebanyak 30% dari kepemilikan saham 100% oleh pemerintah, perubahan menjadi perusahaan publik ini tetap bertahan hingga saat ini.¹

Pada tahun 2020, bank telah memiliki 9.030 kantor layanan yang terdiri dari kantor pusat, kantor wilayah, kantor cabang serta cabang pembantu, kantor kas, BRI Unit, teras BRI, Teras BRI keliling, serta BRI Kapal. Selain itu bank BRI juga memiliki sejumlah 88.184 pegawai, serta total aset yang dimiliki mencapai Rp. 1.522,81 Triliun. Pada sisi komposisi pemegang saham sendiri, tercatat pemerintah Indonesia memiliki saham sebesar 56,75%, sedangkan sebanyak 43,25% lainnya dimiliki oleh publik.

¹ <https://bri.co.id/info-perusahaan> diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 05.19

Dengan perkembangan bank tersebut, bank BRI mampu memiliki jumlah nasabah mencapai 120 juta nasabah.

hingga terdapat beberapa layanan yang diberikan seperti BRILink yang memiliki jumlah agen mencapai 504.233 agen. Pada tahun 2019, BRI memiliki beberapa program antara lain BRIImo, BRISPOT Konsumer, BRI Bill, BRI Store, dll. Tidak cukup sampai disitu, Bank BRI terus mengalami perkembangan hingga pada tahun 2020, BRI berhasil meluncurkan layanan yang baru yang dinamakan pasar.id yang merupakan aplikasi berbasis website platform yang merupakan *marketplace* untuk mempertemukan penjual serta pembeli di pasar tradisional secara digital.

2. PT. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri berdiri akibat dari salah satu program restrukturisasi perbankan yang dilakukan oleh pemerintah serta pendirian bank sendiri dilakukan pada tanggal 2 Oktober 1998. Setahun setelah didirikan, bank mandiri dilebur menjadi satu dengan bank-bank pemerintah yakni Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia Dan Bank Pembangunan Indonesia pada bulan Juli 1999. Meskipun mengalami peleburan, Bank Mandiri mampu mengambil alih sistem dengan mengaplikasikan serta menggantikan *core banking system* dari keempat bank *legacy* sebelumnya.²

² <https://bankmandiri.co.id/web/guest/profil-perusahaan> diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 05.54

Sebagai bentuk menjadi perusahaan perseroan, bank mandiri melakukan penawaran saham pertama atau IPO pada 14 Juli 2003 dengan mengeluarkan empat miliar lembar saham. Hingga 2020, bank mandiri memiliki komposisi pemegang saham yang terbesar ialah pemerintah Indonesia dengan kepemilikan saham sebesar 60%, public nasional sebesar 10,36% dan sisanya 29,64% dipegang oleh public asing. Tidak hanya berkembang di Indonesia semata, bank mandiri telah tersebar ke berbagai penjuru dunia, yakni berkantor di Cayman Island, Singapura, Hongkong, Shanghai China, London-United Kingdom, Dili Timor Leste, Serta Kuala Lumpur.

Pada tahun 2020, Bank Mandiri memiliki total aset sebesar Rp. 1.429 Triliun yang ditunjang dengan 2.510 kantor cabang dalam negeri dan 6 kantor cabang luar negeri, 2.909 jaringan mandiri mitra usaha dan memiliki 13.217 gerai ATM yang tersebar ke seluruh daerah. Selain itu bank memiliki 38.247 orang pegawai. Dalam operasional sendiri, bank mandiri ditunjang oleh sebelas entitas anak yang meliputi Mandiri Financial Services, Mandiri Inhealth, Mandiri General Insurance, Mandiri Syariah, Mandiri Capital, Mandiri Taspen, Mandiri Tunas Finance, Mandiri Utama Finance, Mandiri Sekuritas, Mandiri Europe, Dan Mandiri Remittance.

3. PT. Bank Central Asia Tbk

Berdirinya NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory pada tahun 1955 menjadi cikal bakal berdirinya Bank Central

Asia. Selanjutnya pada tahun 1957, BCA mulai beroperasi dengan kantor pusat berada di Jakarta serta menjadi kantor cabang pertama berdiri di Indonesia. Perubahan nama menjadi PT Bank Central Asia terjadi pada bulan September 1975 dan berubah menjadi bank devisa pada tahun 1977. Peluncuran Tabungan Hari Depan yang hingga saat ini dikenal dengan Tahapan BCA dilakukan pada tahun 1980 serta pengembangan jaringan layanan melalui ATM mulai dilakukan pada tahun 1990.³

Termasuk kedalam jajaran bank terbesar di Indonesia, BCA memiliki total aset sebesar Rp. 1.169 Triliun, 1.237 kantor cabang, 17.913 gerai ATM, 24.603 orang karyawan, serta lebih dari 26 juta rekening nasabah. BCA menawarkan beberapa layanan dalam bertransaksi dengan beberapa layanan seperti OneKlik, BCA Mobile, QRku, VIRA (Virtual Assistant), BagiBagi, serta Lifestyle. Selain itu BCA juga memiliki beberapa anak perusahaan meliputi BCAdigital, BCAfinance, BCAMultifinance, BCAsyariah, BCAsecurities, BCAinsurance, BCALife, Central Capital, dan BCAfl.

Memiliki program akuisisi pada tahun 2019 hingga 2020, BCA berhasil menyelesaikan akuisisi pada PT Bank Royal Indonesia yang selanjutnya akan berperan sebagai bank digital untuk membantu jaringan perbankan digital BCA. Selain melakukan akuisisi, BCA melakukan peluncuran inovasi berupa BCA Keyboard yang ditujukan dalam

³ <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/korporasi/sejarah-bca> diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 06.17

memberikan kemudahan akses ke layanan perbankan melalui berbagai online chat platform serta memberikan kemudahan dalam pembukaan rekening melalui BCA Mobile dan WELMA yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional kantor cabang.

4. PT. Bank Negara Indonesia Tbk

Bank Negara Indonesia pada awalnya merupakan Bank Sentral Negara Indonesia pada tahun 1946. Namun setelah itu berubah fungsi menjadi bank umum milik negara pada dan berubah nama menjadi Bank Negara Indonesia 46 serta bertugas dalam memperbaiki ekonomi serta pembangunan negara pasca kemerdekaan. Bank Negara Indonesia sendiri menjadi bank BUMN pertama menjadi perusahaan publik pada tahun 1996, serta melakukan penawaran umum pada tahun 2010 dalam rangka memperkuat struktur keuangannya. Hingga tahun 2020, BNI tercatat sebagai bank nasional terbesar berdasarkan total aset yang menduduki posisi ke-4.⁴

Sebagai salah satu bank konvensional terbesar di Indonesia, BNI memiliki total aset sebesar Rp. 891.337 Miliar dengan jumlah pegawai mencapai 27.202 dan 170.158 Agen⁴⁶, serta 2.239 kantor yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia serta 6 kantor yang berkedudukan di London, New York, Osaka, Tokyo, Seoul, Hong Kong, Yangon, dan Singapura. Komposisi pemegang saham BNI sebagian besar dimiliki oleh pemerintah

⁴ <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah> diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 06.58

Indonesia yakni dengan komposisi 60%, sedangkan 40% lainnya dimiliki oleh masyarakat baik masyarakat biasa, korporasi, maupun pihak luar negeri.

Sebagai bukti dari kesuksesan bank, BNI mampu berkembang serta memiliki beberapa entitas anak perusahaan, diantaranya ialah PT. Bank BNI Syariah, PT. BNI Multifinance, PT. BNI Sekuritas, PT. BNI Life Insurance, serta BNI Remittance Ltd. Selain itu bank juga berhasil dalam mengembangkan ekosistem digital mereka, yakni dengan beberapa pencapaian yang berhasil dicapai pada tahun 2020, diantaranya ialah BNI Mobile memiliki 7.787 pengguna, telah menerbitkan 7.438 kartu BNI TapCash, serta terdapat 170.000 jumlah Agen46 yang tersebar di seluruh wilayah.

5. PT. Bank Muamalat Indonesia

Sebagai bank yang beroperasi menggunakan prinsip syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat didirikan pada tanggal 1 November 1991 dengan nama Bank Muamalat Indonesia atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia, Ikatan Cendekiawan Muslim, serta pengusaha muslim. Bank Muamalat memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 1 Mei 1992. Berselang dua tahun, Bank Muamalat mendapatkan izin menjadi bank devisa dan melakukan penawaran umum terbatas pada tahun 2003 serta menjadi bank pertama di Indonesia yang mengeluarkan Subordinasi Mudharabah dengan hak memesan efek terlebih dahulu yang dilakukan sebanyak lima kali.

Seiring dengan berkembangnya produk serta layanan, Bank Muamalat melakukan inovasi dengan melakukan ekspansi bisnis ke negara Malaysia dan mendirikan kantor cabang di Kuala Lumpur. Selain itu, di Indonesia sendiri Bank Muamalat memiliki 240 kantor layanan, serta didukung dengan 51 unit mobil kas keliling dan 568 unit gerai ATM yang terhubung dengan 120.000 jaringan ATM Bersama dan 77.000 ATM Prima. Kepemilikan anak perusahaan berupa Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Muamalat dan PT. Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) diharapkan dapat mendukung perkembangan Bank Muamalat.

Sebagai pionir produk perbankan syariah di Indonesia, bank muamalat meluncurkan produk keuangan berupa asuransi syariah (asuransi takaful), dana pensiun lembaga keuangan muamalat, serta multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance). Untuk terus berinovasi dalam dunia perbankan syariah, Bank Muamalat mengeluarkan produk Shar-e sebagai tabungan instan pertama di Indonesia pada tahun 2004. Tidak sampai disitu, Bank Muamalat juga mengembangkan produk Share Gold Debit Visa sebagai kartu debit syariah dengan teknologi chip.⁵

6. PT. Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah berasal dari bank yang bernama PT Bank Umum Tugu atau lebih dikenal dengan Bank Tugu yang didirikan pada tanggal 14 Juli 1990. Akuisisi oleh PT Mega Coporta dan PT Para Rekan Investama

⁵ <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 07.46

pada 2001 menjadikan Bank Tugu menjadi bagian dari Bank Mega serta mengalami perubahan kegiatan usaha menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 dan secara resmi beroperasi pada tanggal 25 Agustus 2004. Selanjutnya Bank Mega Syariah berubah menjadi bank devisa pada tanggal 16 Oktober 2008.⁶

Bank Mega Syariah pada tahun 2020 memiliki total aset sebesar Rp. 16 Triliun, serta memiliki 1 kantor pusat yang terletak di Menara Mega Syariah yang bertempat di Jakarta, dan terdapat 30 kantor cabang, 29 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, 140 payment point serta 61 gerai ATM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bank juga memiliki 962 orang pegawai yang membantu operasional bank. Pada komposisi pemegang saham sendiri, porsi terbesar dipegang oleh PT Mega Corpora sebanyak 99,99% serta sisanya dipegang oleh PT Para Rekan Investama.

Bank Mega Syariah terus melakukan pengembangan usaha perbankannya hingga berhasil menjadi mitra kementerian agama dan Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) sebagai pengelola dana haji dan mitra investasi BPKH, selain menjadi mitra kementerian agama, Bank Mega Syariah juga menjadi mitra bagi kementerian keuangan sebagai pengelola rekening milik satuan kerja lingkung kementerian negara, serta berhasil mendapatkan izin menjadi lembaga keuangan syariah penerima wakaf

⁶ <https://www.megasyariah.co.id/site/profil-perusahaan/sejarah-perusahaan> diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 08.51

uang (LKS-PWU) dan menjadi salah satu bank swasta penerima penempatan dana lembaga pemerintah.⁷

7. PT. Bank Panin Dubai Syariah

Bank didirikan pada tanggal 8 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja, kemudian diubah menjadi PT Bank Bersaudara Djaja pada tanggal 8 Januari 1990, lalu diubah lagi menjadi PT Bank Harfa pada tanggal 27 Maret 1997 dan menjadi PT Bank Panin Syariah pada tanggal 3 Agustus 2009 serta berubah menjadi bank syariah. Kemudian diubah kembali menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk karena berubah menjadi perseroan terbuka dengan melakukan penawaran umum dan menjadi bank syariah pertama yang mencatatkan saham miliknya atau Go Public yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2014.⁸

Sehubungan dengan perubahan nama menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah disebabkan karena masuknya Dubai Islamic Bank PJSC menjadi bagian dari pemegang saham terbesar atau pemegang saham pengendali pada 19 April 2016. Kini Bank Panin Dubai Syariah memiliki komposisi pemegang saham dimana PT Bank Panin Tbk memiliki saham sebesar 69,93%, Dubai Islamic Bank PJSC mempunyai kepemilikan saham sebesar 25,10%,serta sisanya dimiliki oleh masyarakat. Meskipun bank tidak memiliki anak perusahaan namun berhasil menjadi jajaran bank syariah terbesar dari segi total aset yang dimiliki.

⁷ <https://www.megasyariah.co.id/site/profil-perusahaan/keunggulan-bms>, diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 10.05

⁸ <https://www.paninbanksyariah.co.id/index.php/mtentangkami>, diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 11.27

Bank Panin Dubai Syariah memiliki total aset sebesar Rp. 11 Triliun dengan kantor operasional sebanyak 12 yang terdiri dari 11 kantor cabang serta 1 kantor fungsional. Bank juga memiliki 22 gerai mesin ATM yang tersebar di wilayah Indonesia, serta memiliki jumlah karyawan sebanyak 423 orang dengan komposisi 259 laki-laki dan 164 perempuan. Dengan dukungan dari perusahaan induk yakni PT Bank Panin Tbk yang menjadi bagian dari sepuluh bank swasta terbesar di Indonesia serta Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu bank Islam terbesar di dunia mampu membantu bank untuk terus berkembang.

8. PT. Bank Central Asia Syariah

Bank BCA Syariah merupakan konversi dari induk perusahaan yakni PT Bank Central Asia Syariah Tbk, selanjutnya dilakukan akuisisi atas PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) pada 12 Juni 2009 sehingga menjadi cikal bakal berdirinya BCA Syariah. Bank UIB pada awalnya merupakan perbankan konvensional, kemudian merubah sistem operasionalnya dan melebur menjadi BCA Syariah. Pada tanggal 2 Maret 2010 bank baru memperoleh izin perubahan kegiatan usaha dan pada 5 April 2010 BCA Syariah baru memperoleh izin untuk mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.⁹

Pasca melakukan akuisisi, BCA Syariah terus melakukan inovasi guna dapat berkembang dan bertahan pada industri perbankan syariah. Pada tahun 2014, BCA Syariah mulai merilis BCA Syariah Mobile sebagai

⁹ <https://www.bcasyariah.co.id/sejarah>, diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 13.53

fasilitas *mobile banking* yang diberikan untuk kemudahan transaksi nasabah, selanjutnya pada tahun 2017 kembali meluncurkan Tahapan Maburur iB yang diperkenalkan sebagai tabungan haji serta mengeluarkan layanan yang berbasis *internet banking* yakni Klik BCA Syariah. Selanjutnya pada tahun 2020 melakukan merger dengan Bank Interim Indonesia sebagai salah satu strategi dalam memperkuat struktur permodalan.¹⁰

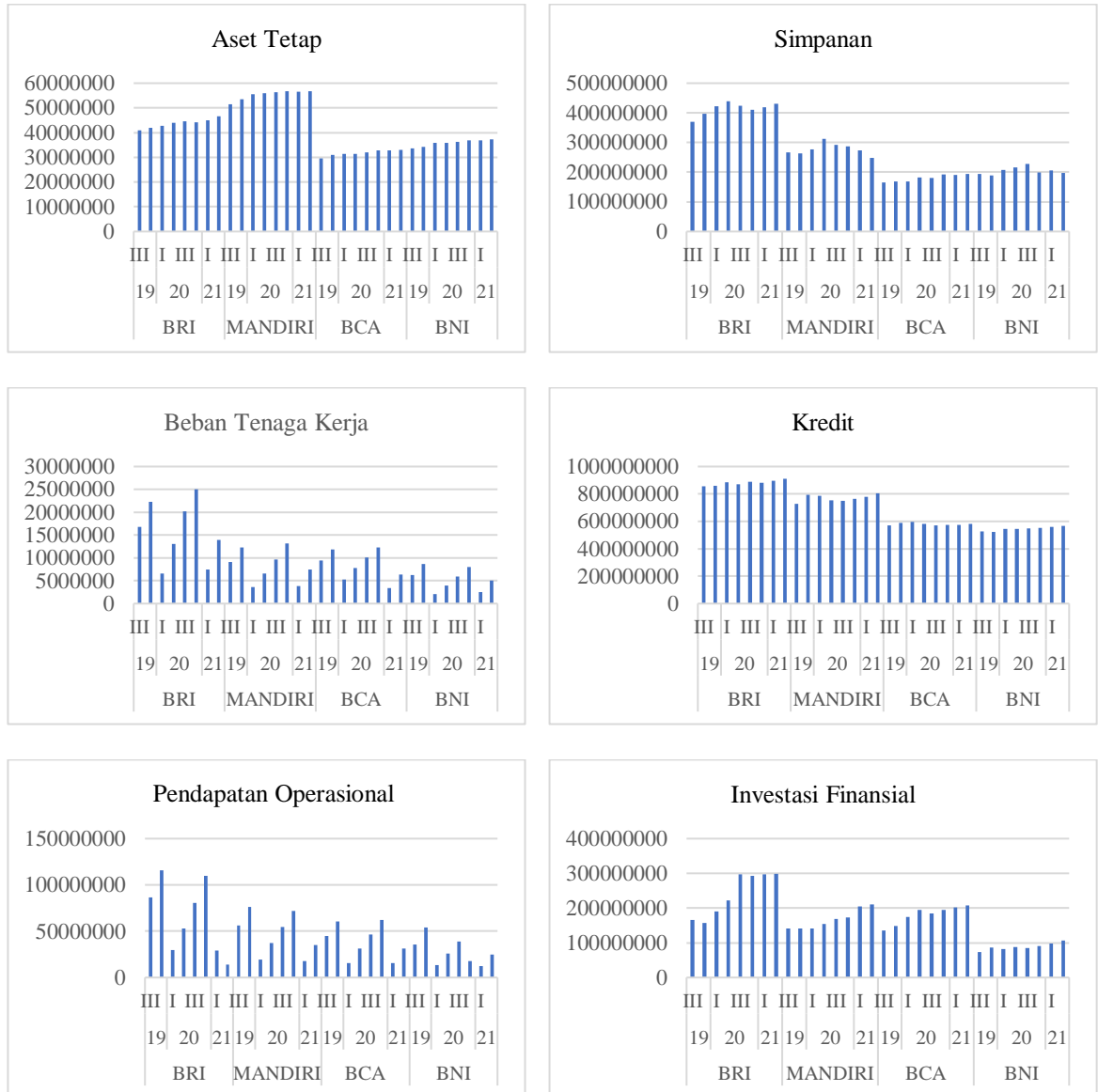
Pada tahun 2020, total aset yang dimiliki mencapai Rp. 9 Triliun. Bank memiliki 69 jaringan kantor yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra hingga Maluku, disertai dengan adanya 17.263 ATM BCA dan memiliki 581 orang pegawai yang terdiri dari 495 pegawai tetap dan 86 pegawai kontrak. Bank juga memiliki 106.356 nasabah pendanaan serta 12.334 nasabah pembiayaan. Sebagai perusahaan perseroan terbatas, komposisi pemegang saham terbesarnya ialah PT BCA Tbk sebesar 99,99995% dan sisanya dipegang oleh PT BCA Finance.

B. Deskripsi Data

Dalam memberikan kemudahan dalam memilihat perkembangan variabel *input* dan *output* antara bank umum konvensional dan bank umum syariah, maka disajikan data ringkasan perkembangan variabel penelitian di bawah ini:

¹⁰ <https://www.bcasyariah.co.id/jejak-langkah>, diakses tanggal 10 Januari 2022 pukul 18.49

Gambar 4.1
Perkembangan Variabel Input dan Output
Bank Umum Konvensional Tahun 2019-2021



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional (data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.1 yang telah memperlihatkan perkembangan variabel-variabel penelitian dari bank umum konvensional dari tahun 2019 hingga 2021. BRI selanjutnya sebagai bank umum konvensional dengan total aset terbesar juga memiliki beberapa nilai variabel yang tertinggi di antara bank

lainnya, di antaranya variabel simpanan, beban tenaga kerja, kredit, pendapatan operasional, serta investasi finansial, hanya pada variabel aset tetap BRI berada di bawah Bank Mandiri yang menempati posisi pertama sebagai bank yang memiliki nilai aset tetap tertinggi.

Dari segi aset tetap, BRI dan Mandiri cenderung memiliki perkembangan yang fluktuatif, dimana nilai aset tetap terendah yang dimiliki oleh BRI dan Mandiri secara berturut-turut ialah 41018188 juta dan 51566753 juta dengan nilai tertingginya yang sama-sama berada pada kuartal II tahun 2021 yakni sebesar 46587472 juta untuk BRI serta sebesar 56677732 juta untuk Mandiri. BCA dan BNI memiliki perkembangan aset tetap yang meningkat dari periode ke periode namun BCA memiliki nilai yang lebih rendah dari pada BNI dengan nilai aset tetap terendah yang dimiliki oleh BCA yakni sebesar 29475395 juta serta nilai tertingginya sebesar 33100917 juta, sementara BNI memiliki nilai terendah sebesar 33632322 juta dan nilai tertinggi sebesar 37265580 juta.

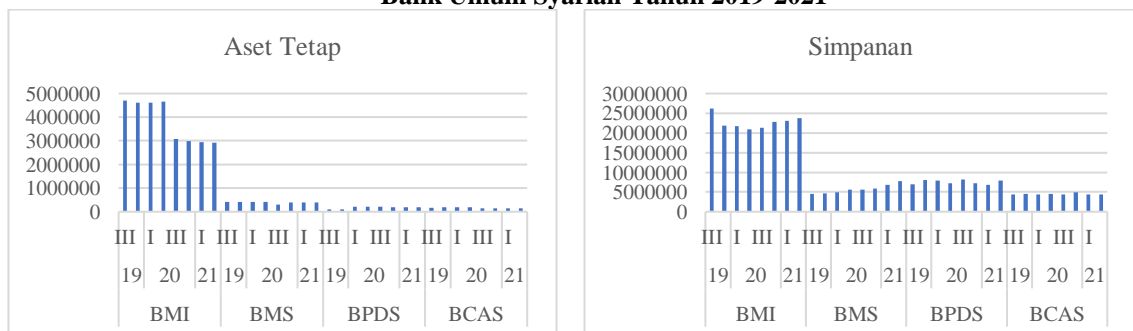
Perkembangan variabel simpanan bank umum konvensional terlihat fluktuatif secara keseluruhan, salah satu penyebabnya ialah terdapatnya pandemi serta ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan masyarakat lebih cenderung menggunakan uangnya untuk keperluan sehari-hari daripada menyimpannya di bank. Nilai simpanan tertinggi dipegang oleh BRI sebagai pemilik total aset terbesar dengan nilai simpanan sebesar 439300721 juta pada kuartal II 2020 yang selanjutnya diikuti oleh Mandiri, BNI dan BCA. Sedangkan nilai simpanan terendah dimiliki oleh BCA pada kuartal ke III tahun 2019 dengan nilai 165211639.

Seluruh bank memiliki perkembangan beban tenaga kerja yang sama yakni selalu mengalami peningkatan yang dimulai pada awal periode atau kuartal I hingga akhir periode yakni pada kuartal IV dan memiliki pola yang berulang. Nilai tertinggi dari beban tenaga kerja ini sesuai dengan peringkat total aset yang mereka miliki dan cenderung terjadi pada kuartal ke IV tahun 2020, sehingga BRI sebagai pemegang total aset tertinggi memiliki nilai beban tenaga kerja yang tertinggi pula yakni sebesar 24980447 juta yang tercatat pada, selanjutnya diikuti oleh Mandiri yakni sebesar 13159699 juta, dan BCA sebesar 12254952 juta. Perbedaan terjadi pada BNI yang justru memiliki nilai beban tenaga kerja tertinggi pada kuartal IV tahun 2019 sebesar 8677731.

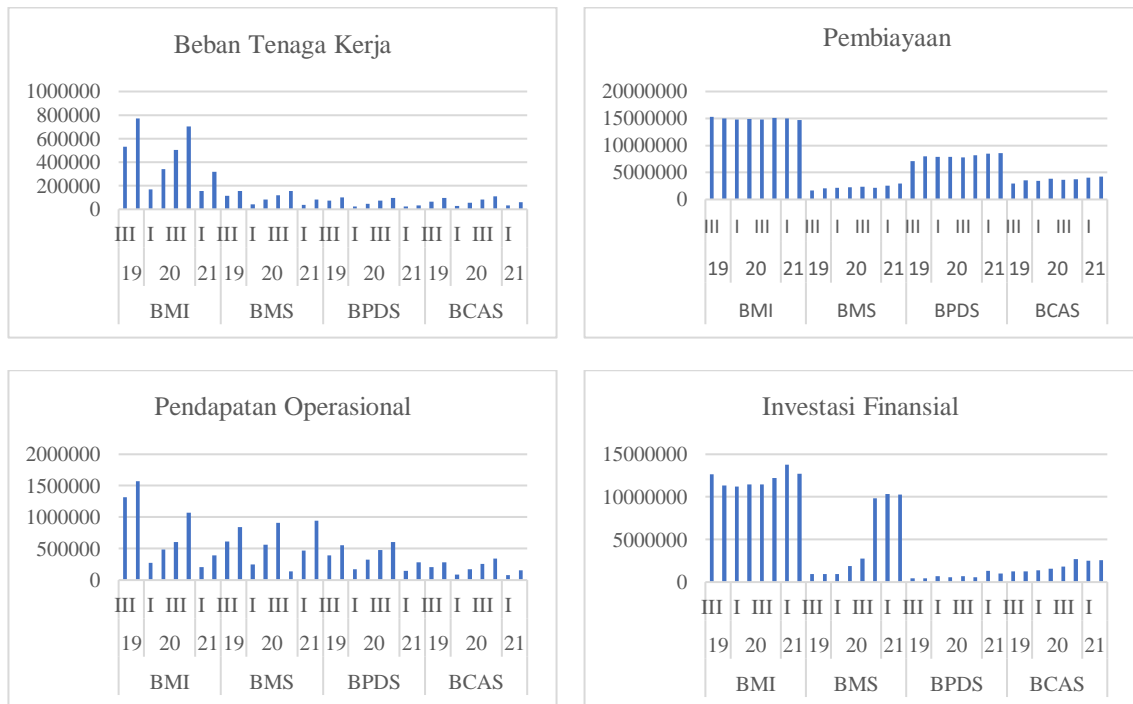
Kecenderungan yang sama juga terlihat pada perkembangan pendapatan operasional bank umum konvensional, dimana nilai pendapatan operasional kuartal pertama terus meningkat hingga kuartal IV. Nilai pendapatan operasional yang tertinggi dimiliki oleh BRI dengan pencapaian sebesar 115638719 juta pada kuartal IV tahun 2019, sementara nilai terendahnya dimiliki oleh BNI dengan nilai sebesar 12299034 pada kuartal I tahun 2021. Sama seperti variabel simpanan, perkembangan kredit bank umum konvensional juga mengalami fluktuatif dengan urutan pemilik nilai kredit terbesar pada masing-masing sesuai dengan urutan total aset yang mereka miliki, yakni BRI, Mandiri, BCA dan yang terakhir ialah BNI. Nilai kredit terbesar dipegang oleh BRI dengan nilai 912082842 juta yang berhasil diperoleh pada kuartal II tahun 2021, serta nilai terendahnya dimiliki oleh BNI dengan nilai 522750099 juta yang diperoleh pada kuartal IV tahun 2019.

Berbeda dengan variabel-variabel lainnya, perkembangan investasi finansial mengalami fluktuatif namun disertai dengan kecenderungan peningkatan pada beberapa periode terkahir yang yang terjadi pada seluruh bank. BRI menduduki peringkat pertama sebagai bank dengan nilai investasi finansial tertinggi dengan nilai investasi finansial tertinggi sebesar 298346167 juta pada kuartal II tahun 2021, hal ini didukung dengan nilai total aset yang tinggi sehingga bank dapat melakukan investasi finansial yang tinggi pula. Hal ini juga berlaku pada BNI yang memiliki nilai terendah investasi finansial yang tercatat pada kuartal III tahun 2019 dengan nilai 73378138 juta, hal ini karna BNI memiliki total aset terendah dari keempat bank, sehingga kemampuan bank untuk investasi finansial menjadi terbatas bila dibandingkan dengan ketiga bank lainnya.

Gambar 4.2
Perkembangan Variabel Input dan Output
Bank Umum Syariah Tahun 2019-2021



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional (data diolah)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional (data diolah)

Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa bank dengan total aset terbesar menjadi bank yang memiliki nilai terbesar pada setiap variabel. Hal ini terlihat pada variabel aset tetap yang memiliki perkembangan yang fluktuatif, dimana BMI selaku bank yang memiliki total aset tertinggi berhasil menduduki peringkat pertama sebagai bank dengan nilai aset tetap tertinggi yakni sebesar 4697841 juta pada kuartal III tahun 2021. Selanjutnya BMS hanya mampu mencatatkan nilai aset tetap tertinggi sebesar 424970 juta pada kuartal I tahun 2021, BPDS dengan nilai tertingginya sebesar 209553 juta pada tahun 2020 kuartal II, dan BCAS sebesar 190017 pada kuartal II tahun 2020. Sementara untuk nilai terendah dari aset tetap bank umum syariah ialah terletak pada 100030 juta yang dimiliki oleh BPDS pada tahun 2019 kuartal ke IV.

Sama seperti aset tetap, variabel simpanan juga memiliki perkembangan yang sama yakni fluktuatif. Nilai tertinggi masih dimiliki oleh BMI dengan nilai simpanan sebesar 26241323 juta. Terlihat pada gambar grafik 4.2 bahwa BMI memiliki nominal simpanan yang tinggi bila dibandingkan dengan bank-bank lain, hal ini juga didukung dengan fakta bahwa BMI merupakan bank syariah pertama yang beroperasi di Indonesia sehingga mampu memiliki nasabah yang lebih banyak bila dibandingkan dengan bank-bank syariah lain. BPDS hanya mampu mencatat nilai simpanan tertinggi sebesar 8059414 juta pada kuartal IV tahun 2019, sedangkan BMS memiliki nilai simpanan tertinggi sebesar 7836227 juta dan BCAS hanya sekitar 4540159 juta, dimana BMS juga memiliki nilai simpanan terendah dari seluruh bank dengan perolehan hanya sebesar 4318271 juta pada tahun 2021 kuartal pertama.

Perkembangan beban tenaga kerja pada masing-masing bank memiliki kecenderungan yang sama yakni meningkat, bermula pada kuartal I menuju kuartal IV dengan nilai beban tenaga kerja tertinggi dimiliki oleh BMI dengan nilai sebesar 770739 juta pada tahun 2019 kuartal IV serta nilai terendah dari seluruh bank dimiliki oleh BPDS sebesar 23447 juta yang diperoleh pada kuartal I tahun 2020. Sementara itu BMS berhasil mencatatkan beban tenaga kerja tertingginya sebesar 154841 juta dan BCAS memiliki beban tenaga kerja tertinggi sebesar 109326 juta. Perkembangan pendapatan operasional dari bank umum syariah juga memiliki kecenderungan yang sama, dimana nilai tertinggi pendapatan operasional masih dipegang oleh BMI dengan perolehan pendapatan operasional tertingginya sebesar 1570034 juta sementara nilai

pendapatan operasional bank terendah dimiliki oleh BCAS dimana hanya berhasil mendapatkan pendapatan operasional sebesar 77499 juta pada tahun 2021 kuartal pertama.

Seluruh bank umum syariah memiliki perkembangan pembiayaan yang fluktuatif dari periode ke periode. Terlihat dari gambar grafik 4.2 bahwa BMI menjadi pemegang jumlah pembiayaan tertinggi di antara bank syariah lain dan diikuti oleh BPDS, BCAS dan BMS. BMI memiliki nilai pembiayaan tertinggi sebesar 15298320 juta pada kuartal ke III tahun 2019, sementara nilai terendahnya tercatat sebesar 14747986 juta. lebih rendah dari pada BMI, BPDS hanya mampu mencatatkan jumlah pembiayaan tertinggi sebesar 8633353 juta dengan nilai terendahnya sebesar 7072993 juta. Sementara itu BCAS memiliki nilai tertinggi pada 4208949 juta dan terendah pada 2929112 juta. BMS mencatatkan nilai pembiayaan tertingginya sebesar 2915761 juta yang berhasil dicapai pada kuartal II 2021 dan nilai terendahnya berada pada 1646927 juta, nilai ini juga menjadi nilai terendah dari penyaluran pembiayaan pada bank umum syariah.

Investasi finansial dari masing-masing bank memiliki perkembangan yang fluktuatif. Meskipun memiliki perkembangan yang fluktuatif, BMI memiliki investasi finansial tertinggi dibandingkan dengan bank-bank lain, dimana BMI melakukan investasi finansial sebesar 11204737 juta hingga 13793054 juta. Pada BMS sendiri sebagai bank yang menempati posisi kedua, perkembangan investasi finansialnya juga mengalami fluktuatif, namun terjadi peningkatan pesat pada kuartal IV tahun 2020 sebesar 9862097 juta dari yang

mulanya hanya sebesar 2745470 juta pada periode sebelumnya. jumlah yang besar ini terus terjadi hingga kuartal II tahun 2021. Peningkatan total investasi pada BMS ini dikarenakan bank berusaha untuk mengurangi risiko yang terdapat pada penyaluran pembiayaan akibat adanya pandemi, sehingga bank lebih memilih untuk menyalurkan dananya pada investasi finansial. Sementara itu nilai investasi finansial terendah dari seluruh bank tercatat sebesar 458495 juta yang dilakukan oleh BPDS pada kuartal ke IV tahun 2019.

Berikut ini merupakan hasil dari uji deskriptif masing-masing variabel pada bank umum konvensional dan bank umum syariah:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif Variabel
Input Dan Output Bank Umum Konvensional**

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Mean	Range	Std. Deviation
Aset Tetap	32	56719441	29475395	41672880,16	27244046	9246883,236
Simpanan	32	439300721	165211639	268972678,3	274089082	93859951,33
Beban Tenaga Kerja	32	58555674	2038068	10764888,13	56517606	10341253,66
Kredit	32	912082842	522750099	694054208,7	389332743	140911646,4
Pendapatan Operasional	32	115638719	12299034	44332462,5	103339685	27578278,64
Investasi	32	298346167	73378138	168880211,8	224968029	65239209,63

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 32 sampel dari masing-masing variabel. Diketahui bank umum konvensional memiliki nilai aset tetap tertinggi sebesar 56719441 juta dan nilai terendahnya sebesar 29475395 juta. Selama 8 triwulan rata-rata aset tetap yang dimiliki oleh bank umum konvensional sebesar 41672880,16 juta dengan range sebesar 27244046 juta dan simpangan

bakunya sebesar 9246883,236 juta. Sementara variabel simpanan memiliki nilai maksimum sebesar 439300721 juta dan nilai minimumnya ialah 165211639 juta. Rata-rata simpanan bank umum konvensional selama 8 kuartal ialah 268972678,3 juta dengan range 274089082 juta dan simpangan baku sebesar 93859951,33 juta.

Bank umum konvensional memiliki nilai beban tenaga kerja tertinggi sebesar 58555674 juta dan nilai terendahnya sebesar 2038068 juta. Sementara rata-rata beban tenaga kerja yang dimiliki selama 8 triwulan oleh bank umum konvensional sebesar 10764888,13 juta dengan range sebesar 56517606 juta dan simpangan bakunya sebesar 10341253,66 juta. Kredit sendiri memiliki nilai maksimum sebesar 912082842 juta dan nilai minimumnya ialah 522750099 juta. Rata-rata kredit bank umum konvensional selama 8 kuartal ialah 694054208,7 juta dengan range 389332743 juta dan simpangan baku sebesar 140911646,4 juta.

Variabel pendapatan operasional pada bank umum konvensional memiliki nilai tertinggi sebesar 115638719 juta dan nilai terendah sebesar 12299034 juta. Sementara rata-rata pendapatan operasional yang dimiliki selama 8 triwulan oleh bank umum konvensional sebesar 44332462,5 juta dengan range sebesar 103339685 juta dan simpangan bakunya sebesar 27578278,64 juta. Investasi finansial sendiri memiliki nilai maksimum sebesar 298346167 juta dan nilai minimum sebesar 73378138 juta. Rata-rata investasi finansial bank umum konvensional selama 8 kuartal ialah 168880211,8 juta dengan range 224968029 juta dan simpangan baku sebesar 65239209,63 juta.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif Variabel
Input Dan Output Bank Umum Syariah**

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Mean	Range	Std. Deviation
Aset Tetap	32	4697841	100030	1138447,25	4597811	1626679,519
Simpanan	32	26241323	4318271	10112253,41	21923052	7550813,084
Beban Tenaga Kerja	32	770739	15711	160989,2813	755028	197557,9303
Pembiayaan	32	15298320	1646927	7220534,344	13651393	5028221,399
Pendapatan Operasional	32	1570034	77499	474981,9375	1492535	363351,9595
Investasi	32	13793054	458495	4860722,219	13334559	5016317,265

Sumber: SPSS 16 (data diolah)

Tabel 4.2 memperlihatkan terdapatnya 32 sampel pada tiap-tiap variabel. Diketahui bank umum syariah memiliki nilai aset tetap tertinggi sebesar 4697841 juta dan nilai terendahnya sebesar 100030 juta. Selama 8 triwulan rata-rata aset tetap yang dimiliki oleh bank umum syariah sebesar 1138447,25 juta dengan range sebesar 4597811 juta dan simpangan bakunya 1626679,519 juta. Sementara variabel simpanan memiliki nilai maksimum sebesar 26241323 juta dan nilai minimum 4318271 juta. Rata-rata simpanan bank umum syariah selama 8 kuartal ialah 10112253,41 juta dengan range 21923052 juta dan simpangan baku sebesar 7550813,084 juta.

Bank umum syariah memiliki nilai beban tenaga kerja tertinggi sebesar 770739 juta dan nilai terendahnya sebesar 15711 juta. Sementara rata-rata beban tenaga kerja yang dimiliki selama 8 triwulan sebesar 160989,2813 juta dengan range sebesar 755028 juta dan simpangan bakunya sebesar 197557,9303 juta. Pembiayaan bank umum syariah sendiri memiliki nilai maksimum sebesar 15298320 juta dengan nilai minimumnya sebesar 1646927

juta. Rata-rata kredit bank umum konvensional selama 8 kuartal ialah 7220534,344 juta dengan range 13651393 juta dan simpangan baku sebesar 5028221,399 juta.

Pendapatan operasional yang diperoleh bank bank umum memiliki nilai tertinggi sebesar 1570034 juta dan nilai terendah sebesar 77499 juta. Sementara rata-ratanya selama 8 triwulan sebesar 474981,9375 juta dengan range sebesar 1492535 juta dan simpangan bakunya sebesar 363351,9595 juta. Investasi finansial sendiri memiliki nilai maksimum sebesar 13793054 juta dan nilai minimum sebesar 458495 juta. Rata-rata investasi finansial bank umum konvensional selama 8 kuartal ialah 4860722,219 juta dengan range 13334559 juta dan simpangan baku sebesar 5016317,265 juta.

C. Hasil Penelitian

1. Tingkat Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dipaparkan pada pembahasan ini. Ditampilkan hasil tingkat efisiensi dari bank umum yang menjadi sampel penelitian yakni empat bank umum konvensional dan bank umum syariah yang diolah menggunakan *software* DEAP 2.1 selama delapan periode yakni kuartal III tahun 2019 hingga kuartal II tahun 2021. Pengukuran efisiensi menggunakan DEA menggunakan asumsi *Variabel Return of Scale* (VRS), hal ini disebabkan pada dengan semakin

banyaknya bank yang ada saat ini, sehingga memunculkan persaingan yang semakin besar yang selanjutnya dapat mempengaruhi bank dengan menyebabkan ketidak mampuan bank dalam beroperasi pada skala optimal.¹¹ Penelitian juga menggunakan *output oriented* karena dengan menggunakan *input* yang tersedia, maka bank harus mampu menghasilkan *output* yang maksimal.

Tabel 4.3
Tingkat Efisiensi Bank Umum Konvensional
dan Bank Umum Syariah

Periode	Score Efisiensi							
	BRI	MANDIRI	BCA	BNI	BMI	BMS	BPDS	BCAS
Sept-19	1	1	1	0,965	1	1	1	1
Des-19	1	1	1	1	1	1	1	0,946
Mar-20	1	1	1	1	1	1	1	1
Jun-20	0,980	0,980	1	1	1	0,881	0,969	0,894
Sept-20	1	0,969	1	1	1	1	0,967	1
Des-20	1	0,975	1	0,840	1	1	1	1
Mar-21	1	1	1	0,991	1	1	1	1
Jun-21	1	1	1	0,953	0,989	1	1	1
Rata-rata	0,998	0,991	1	0,969	0,999	0,985	0,992	0,980
	0,98916				0,98894			

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat efisiensi bank umum konvensional dan bank umum syariah selama delapan kuartal dalam kurun waktu 2019 hingga 2021. Bank dikatakan efisien bila mendapat *score* 1, sehingga berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa efisiensi dari bank yang menjadi sampel penelitian hanya terdapat satu bank yang memiliki kinerja

¹¹ Asep Saepullah, “Efisiensi Perbankan Indonesia: Komparasi, Evaluasi, dan Solusi”, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, Peneliti Muda, 2015. hal. 6.

yang efisiensi bila diukur menggunakan variabel *input* dan *output* yang digunakan dalam penelitian ini, bank yang berhasil masuk dalam kategori efisien ialah Bank Central Asia, sedangkan bank lain memiliki kinerja yang masih belum efisien pada keseluruhan periode penelitian.

Bank BRI hanya mengalami kinerja yang tidak efisien pada kuartal II tahun 2020 yang memiliki tingkat efisiensi sebesar 98%. Sedangkan Bank Mandiri mengalami ketidak efisienan pada kuartal II hingga IV tahun 2020 dengan nilai efisiensi masing-masing 98%, 96%, 97%. Meskipun tidak memiliki tingkat efisiensi yang konsisten, namun pada kuartal selanjutnya bank mandiri dapat memperbaiki kinerjanya dan berhasil bekerja dengan efisien. Bank BNI tidak bekerja dengan efisien pada kuartal ke III tahun 2019 serta kuartal ke IV tahun 2020 hingga kuartal ke II tahun 2021.

Berdasarkan tabel 4.3 Bank Muamalat dan Bank Mega Syariah sama-sama memiliki kinerja yang inefisien sekali dalam beberapa kuartal. Bank Muamalat sendiri hanya mengalami inefisiensi pada kuartal ke II tahun 2021 dengan nilai tingkat efisiensi sebesar 98%, sedangkan Bank Mega Syariah mengalami inefisiensi pada kuartal ke II tahun 2020 dengan nilai efisiensi sebesar 88%. Bank Panin Dubai Syariah memiliki kinerja yang inefisien pada kuartal II dan III tahun 2020 dengan nilai 96%. Sedangkan BCA Syariah memiliki kinerja yang inefisiensi selama kuartal IV tahun 2019 hingga kuartal ke II tahun 2020.

2. Analisis Tingkat Inefisiensi Masing-Masing Bank

Hasil dari analisis tingkat efisiensi pada penelitian ini ialah hanya terdapat satu bank yang bekerja secara efisien selama periode observasi. Pada kuartal ke III tahun 2019 hingga kuartal ke II tahun 2021, hampir seluruh bank mengalami fluktuasi tingkat efisiensi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari sisi komposisi input yang digunakan serta pencapaian output yang belum maksimal selama periode tersebut. Pada bagian ini akan membahas mengenai faktor input serta output yang menyebabkan kinerja bank pada periode tersebut tidak efisien berdasarkan data olahan menggunakan *software* DEAP 2.1 yang tidak hanya memberikan informasi tentang tingkat efisiensi saja, namun juga terdapat beberapa informasi lainnya.

DEAP 2.1 mampu memberikan informasi mengenai *radial movement* yang memberikan keterangan seberapa banyak nilai output yang harus ditambah berdasarkan nilai input yang konstan sehingga mencapai angka tingkat yang maksimal, selanjutnya penguraian informasi mengenai *slack movement* dimana merupakan jumlah variabel yang dapat dikurangi diluar nilai *radial movement* karena masih terdapat kelebihan dalam mencapai *projected value*, sedangkan *projected value* memberikan informasi mengenai nilai yang harus dicapai dari kombinasi input serta output yang digunakan oleh DMU yang tidak efisien agar menjadi DMU yang efisien. Apabila nilai original value memiliki nilai yang sama dengan *projected value*, maka variabel tersebut telah efisien.

a. Inefisiensi pada BRI

1) Kuartal II Tahun 2020

**Tabel 4.4 Inefisiensi BRI
Kuartal II Tahun 2020 (dalam jutaan)**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	43874526	0	0	43874526.000
Simpanan	439300721	0	-18202777.465	421097943.535
Beban Tenaga Kerja	13065929	0	0	13065929.000
Kredit	869055785	18148259.938	0	887204044.938
Pendapatan Operasional	53161979	1110167.414	0	54272146.414
Investasi Finansial	221846640	4632764.155	28207321.758	254.686.725.913

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Tabel 4.4 memperlihatkan ketidakefisienan bank BRI pada kuartal ke II tahun 2020. Bank harus meningkatkan jumlah *output* sesuai dengan nilai *projected value*. Maka bank harus menambah *output* kredit sebesar 18.148.259,938 juta, selain itu variabel *output* lainnya yakni pendapatan operasional juga perlu ditingkatkan lagi yakni sebesar 1.110.167,414 juta, dan investasi finansial juga perlu ditingkatkan lagi sebesar *radial movement* yang ditunjukkan yakni 4.632.764,155 juta.

Pada bagian *slack movement*, *output* bank berupa investasi finansial perlu dilakukan penambahan kuantitas lagi sehingga dapat mencapai nilai *project value* yang disarankan agar menjadi efisien. Selain itu pada variabel *input*, perlu dilakukan

pengurangan yakni pada simpanan yang dimiliki oleh bank sebesar 18.202.777,465 juta agar dapat mencapai target tingkat *input* yang proporsional yakni sebesar 421.097.943,535 juta.

b. Inefisiensi pada Mandiri

1) Kuartal II Tahun 2020

**Tabel 4.5 Inefisiensi Bank Mandiri
Kuartal II Tahun 2020**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	55978850	0	-1570680.522	54408169.478
Simpanan	311631203	0	- 40786777.892	270844425.108
Beban Tenaga Kerja	6545734	0	0	6545734.000
Kredit	754846865	15749504.436	0	770596369.436
Pendapatan Operasional	37346968	779225.914	0	38126193.914
Investasi Finansial	154479906	3223146.412	0	157703052.412

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 jumlah output berupa kredit yang dihasilkan pada periode kuartal ke II tahun 2020 harus ditingkatkan lagi sebesar 15.749.504,436 juta agar mampu mencapai tingkat *output* yang optimal yakni sebesar 770.596.369,436 juta. Untuk *output* pendapatan operasional juga perlu dilakukan penambahan nilai lagi sebesar 779.225,914 juta dan variabel investasi finansial juga perlu dilakukan peningkatan nilai lagi sebesar 3.223.146,412 juta agar mencapai tingkat *output* yang optimal.

Dalam upaya meningkatkan efisiensi tidak cukup dengan meningkatkan kuantitas *output* yang dihasilkan, namun juga diperlukan efisiensi pada tingkat *input* yang mengalami pemborosan, seperti pada variabel aset tetap yang harus dikurangi sebesar 1.570.680,522 dan juga variabel simpanan yang dimiliki harus di minimumkan lagi sebesar 40.786.777,892 juta agar tidak terjadi pemborosan karan tidak mampu menghasilkan tingkat *output* yang optimal.

2) Kuartal III Tahun 2020

**Tabel 4.6 Inefisiensi Bank Mandiri
Kuartal III Tahun 2020**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	56267256	0	-5906004.334	50361251.666
Simpanan	291323963	0	- 19221450.756	272102512.244
Beban Tenaga Kerja	9667439	0	0	9667439
Kredit	751156414	23787020.356	0	774943434.356
Pendapatan Operasional	54733757	1733264.827	0	56467021.827
Investasi Finansial	167979894	5319452.891	0	173299346.891

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Tabel 4.6 memperlihatkan inefisiensi kinerja Bank Mandiri pada kuartal ke III tahun 2020 karena belum mencapai tingkat *output* yang maksimal, oleh sebab itu diperlukan peningkatan jumlah *output* agar dapat mencapai tingkat efisiensi. Bank diharuskan meningkatkan jumlah kredit sebesar 23.787.020,356

juta agar dapat mencapai tingkat yang optimal yakni 774.943.434,356 juta. Selain itu hal yang sama juga harus dilakukan oleh bank pada pendapatan operasional serta investasi finansial yang harus ditingkatkan lagi jumlahnya agar mencapai tingkat yang optimal.

Penambahan ini masing-masing sebesar 1.733.264,827 juta dan 53.194.52,891 juta. Selain melakukan penambahan tingkat *output* bank, upaya lain yang harus dilakukan ialah dengan mengurangi *input* yang masih tidak efisien pada tingkat tertentu karena penggunaan *input* yang berlebih juga dapat mempengaruhi efisiensi kinerja. Bank dianjurkan untuk melakukan pengurangan jumlah aset tetap yang dimiliki sebesar 5.906.004,334 juta serta melakukan pengurangan pada akun simpanan yang dimiliki sebesar 19.221.450,756 juta agar dapat mencapai tingkat kinerja yang efisien.

2) Kuartal IV Tahun 2020

**Tabel 4.7 Inefisiensi Bank Mandiri
Kuartal IV Tahun 2020**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	56719441	0	- 7089628.627	49629812.373
Simpanan	286271302	0	0	286271302
Beban Tenaga Kerja	13159699	0	0	13159699
Kredit	763603416	19190674.320	6976693.738	789770784.058
Pendapatan Operasional	71880004	1806468.800	0	73686472.800
Investasi Finansial	172893039	4345101.049	0	177238140.049

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Tabel 4.7 memperlihatkan komposisi *output* Bank Mandiri pada kuartal ke IV tahun 2020 yang masih belum optimal sehingga menyebabkan ketidak efisienan kinerja bank. Pada variabel kredit, perlu ditambahkan lagi sebesar 19.190.674,320 juta dan 6.976.693,738 juta hingga dapat mencapai tingkat yang optimal yakni 789.770.784,058 juta. Hal yang sama juga harus dilakukan pada *output* pendapatan operasional dan investasi finansial yang perlu ditambah lagi kuantitas yang didapatkan oleh bank sebesar 1.806.468,800 juta dan 4.345.101,049 juta agar dapat mencapai tingkat optimal yang disarankan agar dapat menjadi efisien.

Selain itu pengurangan pada sisi *input* juga perlu dilakukan. Hal ini karena komposisi dari penggunaan *input* pada periode tersebut masih dianggap tidak tepat dan terjadi pemborosan, sehingga pada variabel *input* berupa aset tetap diperlukan pengurangan kuantitasnya sebesar 7.089.628,627 juta sehingga dapat mencapai tingkat input yang pas dalam menghasilkan *output* yang diinginkan dan sesuai dengan taraf nilai yang dianggap telah efisien yakni sebesar 49.629.812,373 juta.

c. Inefisiensi pada BNI

1) Kuartal III Tahun 2019

**Tabel 4.8 Inefisiensi BNI
Kuartal III Tahun 2019**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	33632322	0	0	33632322
Simpanan	193616239	0	-4077957.219	189538281.781
Beban Tenaga Kerja	6288217	0	0	6288217
Kredit	525552922	18974106.817	1613703.345	546140732.163
Pendapatan Operasional	35397595	1277964.065	0	36675559.065
Investasi Finansial	73378138	2649180.644	62875592.112	138902910.756

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Tabel 4.8 memberikan informasi mengenai perbaikan inefisiensi yang terjadi pada bank BNI. *Input* berupa simpanan memiliki nilai pada *slack movement*, sehingga perlu dilakukan pengurangan pada variabel tersebut sebesar 4.077.957,219 juta

karena masih dinilai belum efisien. Selanjutnya perlu dilakukan penambahan nilai pada seluruh *output* yang belum maksimal. Berdasarkan *input yang digunakan*, kredit yang diberikan oleh bank dapat ditambah lagi sebesar 18.974.106,817 juta. Namun nilai tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditambah lagi 1.613.703,345 juta.

Pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank juga perlu ditingkatkan lagi nilainya sebesar 1.277.964,065 juta agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal dengan penggunaan sejumlah *input* yang digunakan. Selain itu investasi finansial yang dilakukan oleh bank juga perlu ditingkatkan lagi sebesar 2.649.180,644 namun penambahan sebesar nilai tersebut masih dianggap belum optimal, sehingga diperlukan penambahan lagi sebesar 62.875.592,112 juta.

2) Kuartal IV Tahun 2020

**Tabel 4.9 Inefisiensi BNI
Kuartal IV Tahun 2020**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	36776351	0	0	36776351.000
Simpanan	199471917	0	0	199471917.000
Beban Tenaga Kerja	7988936	0	-1329144.349	6659791.651
Kredit	551786774	105298572.294	0	657085346.294
Pendapatan Operasional	18006553	3436226.478	3682026.426	25124805.904
Investasi Finansial	90447108	17260202.291	72386649.222	180093959.513

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 perbaikan inefisiensi yang dapat dilakukan yakni dengan mengoptimalkan nilai *output* yang belum optimal sehingga kredit yang diberikan bank perlu ditambah lagi nilainya sebesar 105.298.572,294 juta, selain itu *output* berupa pendapatan operasional dan investasi finansial juga perlu ditingkatkan lagi kuantitasnya sebesar 3.436.226,478 juta dan 17.260.202,291 juta. Namun penambahan tersebut masih dianggap belum optimal sehingga perlu dilakukan penambahan lagi sebesar *slack movement*.

Besaran penambahan ini yakni sebesar 3.682.026,426 juta untuk pendapatan operasional yang didapatkan bank serta 72.386.649,222 juta untuk investasi yang dilakukan oleh bank. Selain itu ternyata terdapat ketidak efektifan dalam *input* berupa beban tenaga kerja sehingga perlu dilakukan pengurangan kuantitasnya sebesar 1.329.144,349 juta sehingga dapat mencapai tingkat yang lebih efisien yakni sebesar 6.659.791,651 juta.

3) Kuartal I Tahun 2021

**Tabel 4.10 Inefisiensi BNI
Kuartal I Tahun 2021**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	36925632	0	-1018568.901	35907063.099
Simpanan	205788489	0	0	205788489.000
Beban Tenaga Kerja	2470110	0	0	2470110.000
Kredit	558070101	5179900.999	0	563250001.999
Pendapatan Operasional	12299034	114157.305	2029759.724	14442951.028
Investasi Finansial	98447506	913771.108	16511071.393	115872348.501

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Dengan informasi yang telah diberikan sebagaimana tabel 4.10, maka bank dapat melakukan perbaikan pada tingkat *output* yang dapat lebih dioptimalkan lagi sehingga dapat efisien. *output* yang digunakan berupa kredit, pendapatan operasional serta investasi finansial masing-masing perlu ditambah lagi sebesar 5.179.900,999 juta, 114.157,305 juta, dan 913.771,108 juta agar lebih optimal. Namun diluar dari input yang digunakan, nilai pendapatan operasional serta investasi finansial bank masih belum optimal sehingga perlu ditambah lagi sebesar 2.029.759,724 dan 16.511.071,393 juta.

4) Kuartal II Tahun 2021

**Tabel 4.11 Inefisiensi BNI
Kuartal II Tahun 2021**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	37265580	0	-2177230.635	35088349.365
Simpanan	196933595	0	0	196933595.000
Beban Tenaga Kerja	4999898	0	0	4999898.000
Kredit	568536688	27726684.111	0	596263372.111
Pendapatan Operasional	24815442	1210211.999	0	26025653.999
Investasi Finansial	106855692	5211192.312	75186993.619	187253877.931

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Karena belum optimal, maka jumlah *output* yang dihasilkan perlu ditingkatkan sebagaimana yang telah di tunjukkan pada tabel 4.11. Untuk kredit, bank perlu menambah kredit yang diberikan sebesar 27.726.684,111 juta. sementara pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank juga perlu ditingkatkan lagi sebesar 1.210.211,999 juta agar lebih optimal, sementara investasi yang dilakukan bank juga perlu dilakukan penambahan sebesar 5.211.192,312 juta. namun diluar dari *input* yang digunakan, investasi finansial masih perlu ditingkatkan lagi sebesar 75.186.993,619 sehingga total penambahan sebesar 80.398.125,931.

d. Inefisiensi pada BMI

**Tabel 4.12 Inefisiensi BMI
Kuartal II Tahun 2021**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	2920250	0	0	2920250.000
Simpanan	23792653	0	-1066756.961	22725896.039
Beban Tenaga Kerja	316534	0	0	316534.000
Pembiayaan	14747986	170216.522	0	14918202.522
Pendapatan Operasional	389861	4499.651	191830.989	586191.640
Investasi Finansial	12697457	146549.974	38288.197	12882295.171

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Perbaikan ketidak efisienan pada Bank Muamalat telah ditunjukkan pada tabel 4.12. Untuk perbaikan yang dilakukan yakni dengan menambah nilai masing-masing *output* agar menjadi optimal serta pengurangan pada sisi *input* yang terlalu banyak sehingga tidak efisien. Pembiayaan yang diberikan bank perlu ditambah lagi sebesar 170.216,522 juta sementara pendapatan operasional yang diterima oleh bank sebisa mungkin untuk ditingkatkan lagi sebesar 4.499,651 juta, namun diluar dari penggunaan *input*, pendapatan masih belum maksimal, sehingga perlu ditingkatkan lagi sebesar 191.830,989.

Pada sisi investasi finansial sendiri, bank harus menambahkan nilai investasi sebesar 146.549,974 juta dan 38.288,197. Berdasarkan tingkat *output* yang dapat diperoleh bank, penggunaan *input* masih dirasa belum efisien, sehingga perlu dilakukan pengurangan pada sisi simpanan yang masih terjadi pemborosan

sebesar 1.066.756,961 juta. hal ini telah disesuaikan dengan kombinasi terbaik dari *input-input* yang digunakan oleh bank serta pendapatan optimal yang dapat diterima oleh bank sehingga lahirlah kinerja yang telah efisien.

e. Inefisiensi pada BMS

**Tabel 4.13 Inefisiensi BMS
Kuartal II Tahun 2020**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	423296	0	-83122.017	340173.983
Simpanan	5580409	0	0	5580409.000
Beban Tenaga Kerja	81532	0	0	81532.000
Pembiayaan	2271049	307900.148	0	2578949.148
Pendapatan Operasional	560656	76011.599	0	636667.599
Investasi Finansial	1910938	259077.674	1224318.088	3394333.762

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Berdasarkan informasi yang telah ditunjukkan pada tabel 4.13 Bank Mega Syariah perlu menambah jumlah *output* agar optimal berdasarkan dengan tingkat *input* yang digunakan dalam periode ini. Maka pembiayaan yang dikeluarkan bank harus di tambah lagi kuantitasnya sebesar 307.900,148 juta. Selain itu penambahan sisi *output* lainnya juga perlu dilakukan, yakni pada pendapatan operasional dan investasi finansial sebesar 76.011,599 juta dan 259.077,674 juta. Namun diluar dari *input* yang digunakan, bank masih perlu menambahkan jumlah investasi finansialnya sebesar 1.224.318,088 juta karena masih belum optimal. Selanjutnya aset

tetap bank juga perlu dikurangi 83.122,017 juta karena dirasa masih terlalu banyak dalam menghasilkan tingkat *output* yang diinginkan.

f. Inefisiensi pada BPDS

1) Kuartal II Tahun 2020

**Tabel 4.14 Inefisiensi BPDS
Kuartal II Tahun 2020**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	209553	0	0	209553.000
Simpanan	7261118	0	0	7261118.000
Beban Tenaga Kerja	48190	0	0	48190.000
Pembiayaan	7868171	255379.720	0	8123550.720
Pendapatan Operasional	326959	10612.212	0	337571.212
Investasi Finansial	575544	18680.614	1001116.222	1595340.836

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Tabel 4.14 memperlihatkan bahwa penggunaan *input* oleh Bank Panin Dubai Syariah sebenarnya sudah efisien. Namun pada sisi *output* sendiri, bank perlu meningkatkannya lagi. Pada sisi pembiayaan sendiri, bank perlu menambahkan nilainya sebesar 255.379,720 juta, sementara pendapatan operasional yang diterima bank juga perlu ditingkatkan lagi sebesar 10.612,212 juta agar menjadi optimal. Pada sisi investasi finansial sendiri bank perlu meningkatkannya lagi sebesar 18.860,614 juta, namun di luar dari penggunaan *input* dalam periode ini, nilai investasi

masih belum maksimal sehingga perlu ditambah lagi sebesar 1.001.116,222 juta.

2) Kuartal III Tahun 2020

**Tabel 4.15 Inefisiensi BPDS
Kuartal III Tahun 2020**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	201066	0	0	201066.000
Simpanan	8159825	0	-596293.311	7563531.689
Beban Tenaga Kerja	72845	0	0	72845.000
Pembiayaan	7841078	269688.407	0	8110766.407
Pendapatan Operasional	476282	16381.387	0	492663.387
Investasi Finansial	672372	23125.766	489462.180	1184959.946

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Perbaikan inefisiensi Bank Panin Dubai Syariah dapat dilakukan sesuai dengan informasi yang diberikan pada tabel 4.15, yakni dengan mengoptimalkan tingkat *output* bank yakni dengan meningkatkan jumlah pembiayaan sebesar 269.688,407 juta agar dapat optimal. Selanjutnya penambahan jumlah pendapatan operasional bank sebesar 16.381,387 juta agar dapat berada pada tingkat yang optimal. Sedangkan investasi finansial yang dilakukan oleh bank juga perlu ditambahkan sejumlah 23.125,766 juta.

Namun penambahan ini masih dirasa kurang optimal sehingga perlu dilakukan penambahan jumlahnya sebesar

489.462,180 juta. Sedangkan pada sisi *input* sendiri, bank masih perlu melakukan perbaikan. Nilai *input* yang terlalu besar akan menyebabkan pemborosan biaya, bank diharuskan dapat menekan biaya *inputnya* agar dapat bekerja dengan efisien. pembengkakan *input* yang terjadi yakni pada sisi simpanan dilakukan pengurangan sebesar 596.293,311 juta agar dapat mencapai tingkat *projected value*.

g. Inefisiensi pada BCAS

1) Kuartal IV Tahun 2019

**Tabel 4.16 Inefisiensi BCAS
Kuartal IV Tahun 2019**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	184981	0	0	184981.000
Simpanan	4453374	0	0	4453374.000
Beban Tenaga Kerja	96516	0	-11045.070	85470.930
Pembiayaan	3500456	201423.486	0	3701879.486
Pendapatan Operasional	286610	16492.133	0	303102.133
Investasi Finansial	1261267	72575.915	625086.749	1958929.664

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Tabel 4.16 memperlihatkan bahwa penggunaan *input* beban tenaga kerja perlu dilakukan pengurangan sebesar 11.045,070 juta karena mengalami kelebihan dalam menghasilkan *output* yang ada. Sedangkan pada sisi *output* sendiri juga perlu dilakukan pengoptimalan. Pada pembiayaan sendiri penambahan jumlah

pembiayaan dilakukan sebesar 201.423,486 dan pendapatan juga harus dilakukan penambahan juga sebesar 16.492,133 agar lebih optimal. Berdasarkan dengan input yang digunakan, bank perlu melakukan penambahan sebesar 72.575,915 juta, namun hasil ini masih dikatakan belum optimal dan mampu ditingkatkan lagi sebesar 625.086,749 juta.

2) Kuartal II Tahun 2020

**Tabel 4.17 Inefisiensi BCAS
Kuartal II Tahun 2020**

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Aset Tetap	190017	0	-20670.634	169346.366
Simpanan	4540159	0	0	4453374.000
Beban Tenaga Kerja	55665	0	0	55665.000
Pembiayaan	3808730	452104.276	0	4260834.276
Pendapatan Operasional	171243	20326.905	0	191569.905
Investasi Finansial	1576216	187100.160	530386.720	2293702.880

Sumber: Hasil uji DEAP 2.1 (data diolah)

Perbaikan inefisiensi dapat dilakukan dengan pengurangan aset tetap sebesar 20.670,634 juta sebagaimana yang telah ditunjukkan pada tabel 4.17. Selain itu *output* bank juga perlu dioptimalkan pada tingkat tertentu agar dapat menjadi efisien. Pada sisi pembiayaan sendiri, peningkatan perlu dilakukan sebesar 452.104,276 juta untuk mencapai tingkat yang optimal, sedangkan pendapatan operasional masih perlu ditambah sebesar 20.326,905 juta agar dapat mencapai tingkat yang optimal juga.

Investasi finansial yang dilakukan juga perlu ditambah sebesar 187.100,160 juta dan 530.386,720 juta.

3. Uji Beda Tingkat Efisiensi Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji beda. Data yang memiliki distribusi normal akan dilakukan uji beda menggunakan uji independent sample t test, sedangkan apabila didapati data penelitian yang berdistribusi tidak normal, maka pengujian selanjutnya menggunakan Uji *Mann-Whitney*. Pengujian normalitas data tingkat efisiensi dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari pengujian normalitas data nilai efisiensi bank umum konvensional dan bank umum syariah dapat dilihat pada tabel 4.31 di bawah ini.

Tabel 4.18 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Model	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp.Sig
Efisiensi	3,461	0,000

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Tabel 4.4 memberikan informasi hasil uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana nilai nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai probabilitas signifikansi yang dimiliki, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena probabilitas signifikansi memiliki nilai

dibawah nilai alfa. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tingkat efisiensi bank memiliki distribusi tidak normal sehingga pengujian selanjutnya menggunakan Uji *Mann-Whitney* untuk uji beda.

b. Uji Beda

Uji beda dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara dua data yang diperbandingkan secara statistik. Uji beda dalam penelitian ini menggunakan Uji *Mann-Whitney* dikarenakan hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan seperti halnya yang telah dipaparkan pada tabel 4.18 yang menunjukkan data penelitian berupa nilai tingkat efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional berdistribusi tidak normal. Uji Beda yang dilakukan diproses menggunakan program SPSS 16.0 serta menghasilkan analisis data sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji Mann Whitney

Bank	N
Bank Umum Konvensional	32
Bank Umum Syariah	32
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,406

Sumber: Data diolah pada SPSS 16.0

Tabel 4.19 menunjukkan hasil analisis dari uji beda yang menghasilkan nilai Asym. Sig (2-tailed) bernilai 0,406 dari 64 jumlah data yang terdiri dari 32 bank konvensional dan 32 bank syariah. nilai asymp. Sig (2-tailed) memiliki nilai di atas nilai alfa yang digunakan sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank

konvensional dan bank syariah pada periode kuartal ke III tahun 2019 hingga kuartal ke II tahun 2021.